

# Telah Hilangnya Arah dan Visi

\* Catatan Kecil Festival Sendratari DIY 1996

Arief Eko Suprihono

*Event* festival sendratari, bagaimana pun berat persiapannya bagi setiap daerah tingkat II, tetap saja menuntut pembelaan (kemampuan) diri dengan upaya tertentu, untuk tampil maksimal. Dalam kondisi demikian, senantiasa ada kiat untuk mengusahakan kesempurnaan bagi masing-masing kontingen. Berbagai cara dilakukan untuk membuat perhitungan demi keunggulan masing-masing. Bukan saja orang terhadap pergelaran tanggal 18 dan 19 Oktober lalu di Pendopo Kepatihan Yogyakarta, karena memang festival ini cukup prestisius bagi para pelakunya.

Untuk yang ke-27 kali peristiwa pementasan sendratari kolosal daerah, semenjak digelar dalam format festival tingkat dua se-DIY antara tahun 1970-1996, menunjukkan gejala ini. Peristiwa pentas itu tetap saja memiliki daya tarik untuk dibicarakan. Bukan saja sebagai satu event rutin yang mampu menjangkit swadaya daerah, namun juga sebagai satu wahana yang mampu menaikorbitkan seniman muda ke dalam kebanggaan supremasi. Di sisi lain memang masih dapat juga diprihatinkan, bahwa hasil akhir dari rangkaian kegiatan akan berhenti sebagai fenomena yang tampaknya susah untuk didinamisir. Bagi beberapa daerah yang jauh dari dinamika kehidupan seni tari, tetap saja masuk kelas partisipan yang tidak memperoleh penghargaan. Makna peribahasa "*Adoh Ratu Cedhak Watu*" sangat terasa bagi sementara wilayah kontingen (Sleman, Kota Madya Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo). Seolah kehadiran beberapa kontingen hanya menyajikan bukti keterlibatan, sungguh pun penampilannya bisa juga dinilai dari sisi negatif. Yakni menunjukkan ketertinggalan yang tidak pernah berhasil dikikis, dalam proses pembinaan tahunan yang dilakukan selama ini.

Jika dilihat secara lebih ke dalam, hasil akhir dari pesta tahunan ini memang bukan berarti kemandekan atau ketiadausahaan setiap kontingen untuk maju. Akan tetapi kualitas usaha itulah yang sebenarnya dan setepatnya dinilai. Hal ini semata-mata oleh karena di wilayah kontingen tertentu istilah pembinaan itu senantiasa dilingkupi oleh permasalahan kondisi wilayah yang kompleks. Bahkan sangat banyak hambatan, sehingga sebagai hasil akhir ada kontingen yang mesti terpuruk dan berduka. Di sinilah masalah utama yang saat ini perlu diperhitungkan kembali.

Sajian dan selera

Pergelaran lima kontingen tahun 1996 ini

menunjukkan adanya tiga gaya (selera) dan dua tingkat kualitas potensi daerah. Bagi Sleman, Bantul dan Yogyakarta, barangkali bentuk sajian dramaturgi konvensional sudah tidak lagi menarik. Ada usaha keras dari mereka menyajikan gaya tari baru, yang tidak sedemikian mudah untuk dipahami masyarakat biasa. Pendukung ketiga kontingen ini bisa disebut telah mencapai teknik gerak yang cukup mapan, sehingga dalam berkarya tinggal membutuhkan koordinasi dan seleksi kreativitas pemanggungan. Sementara dua daerah pinggiran timur dan barat DIY, Gunungkidul dan Kulonprogo, masih terasa sangat kental memegang pola sajian sendratari konvensional dengan kualitas gerak karakter Yogyakarta-nya yang diusahakan semaksimal mungkin mapan. Arti sesungguhnya, tidak ada kemampuan lain kecuali menampilkan kekuatan seadanya di lingkup daerah. Kreativitas garap masih sebatas pada kelonggaran penguasaan teknik gerak yang dimiliki para pendukungnya. Jika memaksakan diri dari kondisi senyatanya maka tidak akan pernah terwujud garapan yang utuh.

Dalam kondisi demikian, bisa jadi kita harus mengakui bahwa tiga daerah yang disebut pertama telah memasuki selera/jaman baru dalam menetapkan kreativitas sendratarinya. Bagi mereka, konvensi sendratari lama yang terlalu berpretensi mengolah ruang dengan baku-baku gerak tari gaya Yogyakarta, telah terlampaui dan mereka mampu memperlihatkannya pada dekade delapan puluhan. Saat ini sudah saatnya mereka memasuki kerangka kreatif lain. Dan di kutup berseberangan, bagi kontingen Gunungkidul dan Kulonprogo tampaknya masih harus menanti generasi baru pendukung yang akan muncul lima atau sepuluh tahun lagi.

Argumen ini bukan didasarkan pada dugaan semata-mata, akan tetapi salah satunya dirumuskan dari visualisasi olahan gelar tema cerita yang tampaknya sudah mereka coba untuk komunikatif. Kelebihan sumber cerita yang telah keluar dari kebiasaan garapan sendratari, epos mahabarata/ramayana, sejarah, legenda dan memasuki ide-ide lokal ini tampaknya sudah sangat dibutuhkan untuk memberikan kemungkinan interpretasi dan kreasi yang lebih besar bagi kontingen tertentu.

Perbandingan tingkat kemajuan yang diraih di setiap wilayah dari II, yang terpampang di atas pentas, sesungguhnya sudah merupakan cukup bukti usaha maksimal

mereka. Simpulan ini tentu tidak harus dikaitkan langsung dengan putusan akhir dari para tim penghargaan, yang telah membantu memberikan kualifikasi dan aras kemajuan di masing-masing wilayah tingkat dua. Ada usaha keras untuk menempatkan diri dalam jajaran kemajuan lima tingkat dua yang berkompetisi. Hal ini sangat menggembirakan dan pantas mendapatkan pujian. Akan tetapi sekali lagi sendratari sebagai wahana untuk menguji tingkat kemajuan pembinaan itu tampaknya perlu ditata kembali sistematis kerjanya. Setidaknya jika untuk pelaksanaan tahun yang akan datang diduga tidak akan terjadi penonjolan kemajuan pembinaan di wilayah tertentu. Ataupun memang benar, bahwa festival sendratari ini tidak lagi (benar-benar) merupakan kegiatan rutin yang senantiasa dipersiapkan dan dilaksanakan dengan segenap perencanaan dan program, dalam jabaran waktu yang memadai di lingkup kerja daerah tingkat dua.

Pembinaan

Usaha pembinaan dan konservasi seni tari gaya Yogyakarta, yang menjadi salah satu ide sentral event sendratari, diduga dapat sebagai sumber kemacetan dan kegagalan keberhasilan meraih supremasi festival tahunan yang semestinya menjadi target di setiap daerah. Keberhasilan yang diharapkan tentu saja bukan ditentukan oleh jumlah personel dan dana yang ditetapkan, akan tetapi cenderung juga kepada kualitas pembinaan yang berkesinambungan. Bisa terjadi pada saat ini sudah terdapat kejenuhan dalam mengelola festival ini. Jika demikian yang senyatanya maka acara festival ini tidak lebih dari sekadar rutinitas berkesenian yang sengaja dikondisikan untuk berkreasi. Dengan demikian diduga keras sistem penyelenggaraan festival sudah tidak mampu lagi menarik minat kontingen tertentu untuk dapat menggali dan mengembangkan pembinaan tari di daerahnya, dengan lebih mengarah kepada pendalaman dan penyempurnaan.

Kalau dilihat memang benar, dalam pengertian relevansi jaman, isu utama yang senantiasa diangkat ke permukaan kegiatan ini adalah menakar perkembangan dan pembinaan yang dilakukan di setiap wilayah terhadap kehidupan sendratari kreatif khususnya, dan seni tari pada arti luas. Sehingga setiap pementasan senantiasa diusahakan adanya kemajuan dan inovasi, baik dalam segi teknik pemanggungan maupun kriteria

penghargaan, sampai dengan hal-hal lain di seputar komponen kegiatan. Di samping isu ini tentu saja program konservasi tari Yogyakarta yang semestinya dipelihara dan dihidupkan di wilayah DIY menjadi satu keinginan yang layak dikedepankan. Hal ini tidak berarti pada penyempitan pandangan ke-daerahan, akan tetapi lebih menekankan pada kaidah konservasi wilayah yang lebih optimal.

Format baru

Melihat dan memperbandingkan penampilan lima sajian pentas, terpapar sedemikian luasnya frame garapan tari yang diberi judul sendratari. Yang menjadi masalah adalah bagaimana mengendalikan (dibaca: memberi kelonggaran dengan kerangka yang lebih terpolo) kreativitas seniman muda, yang tampaknya cukup gampang mencari alternatif bentuk sajian sendratari, dengan kerangka referensi yang ada di dalam tema-tema cerita yang digarap. Dalam kondisi demikian kiranya sudah saatnya untuk memikirkan kembali, sebaiknya yang harus dilakukan dalam format sendratari kita. Setidaknya jika memang pembinaan telah melampaui target yang ingin dicapai, masalah selanjutnya adalah mengarahkan kreativitas rasa Yogyakarta. Bagaimana pun jika sendratari itu menghilangkan kesan dan karakter sendratari gaya Yogyakarta, maka akan terjadi kerusakan pada kehidupan tari Yogyakarta. Kondisi ini bisa menjadi sangat serius ketika sendratari ini tidak diberi kerangka kreatif, yang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi para koreografer menginterpretasikan kekuatan inovatifnya.

Barangkali luasnya teba garapan dalam sendratari tidak menjadi membingungkan bagi para tim penghargaan. Akan tetapi demikianlah kasusnya untuk rakyat kecil (seniman pinggiran) yang ingin menikmati keseniannya. Bagaimana pun sesungguhnya ada unsur yang hilang dalam sendratari kita. Yang terhempas adalah arah dan visi yang ingin dituju. Jika kebebasan itu dianggarkan untuk memberi tempat bagi penuangan kreativitas secara luas, maka sesungguhnya sendratari itu telah beralih tugas menjadi wadah yang tidak proporsional lagi. Dalam kondisi demikian maka yang paling tepat bagi kontingen tertentu adalah sekadar membela diri. Atau berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak lagi jauh dari kemajuan kehidupan sendratari. Dengan catatan kalau mereka mampu melakukannya. Atau barangkali saja mereka sekarang menganggap dirinya mulai dekat dengan *ratu*, bukan hanya dengan *watu*.

\*) Arief Eko Suprihono, staf pengajar Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta